

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan faktor pembangunan ekonomi, terutama di daerah pedesaan, dan tidak hanya dianggap sebagai sumber pangan. Sebagai kegiatan ekonomi, pertanian dapat dipandang sebagai suatu sistem yang dinamakan agribisnis. Suryanto (2004) mengemukakan bahwa agribisnis adalah sistem yang mencakup lima subsistem yaitu sarana produksi, subsistem produksi, subsistem pengolahan hasil, subsistem pemasaran, dan subsistem kelembagaan. Masing-masing subsistem saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Subsistem produksi dikenal dengan nama usahatani. Menurut Kadarsan (1993), usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Unit usahatani didunia sebagian besar merupakan usahatani keluarga (*family farm*) yang sangat bervariasi dalam luas lahan usaha, serapan teknologi, tingkat komersialisasi dan subsistensi, tingkat *full-time farming* dan *part-time farming*, dan bahkan tujuannya. Berbeda dengan di Eropa, Amerika, dan Australia yang memiliki usahatani keluarga dengan lahan yang sangat luas, di Asia usahatani keluarga berskala kecil dan kurang berkembang, sebagian masih bersifat subsisten atau semi subsisten dengan teknologi tradisional.

Pertumbuhan penduduk Indonesia selama 10 tahun terakhir mencapai 32,56 juta jiwa. Sementara luas lahan mengalami kemunduran akibat alih fungsi lahan. Praktik berkelanjutan harus diterapkan salah satunya pada komoditi pangan yang menjadi sumber penghidupan. Salah satu komoditi yang menjadi sumber pangan di Indonesia adalah padi. Padi dikategorikan sebagai komoditas tanaman pangan strategis pertanian, yaitu komoditas pertanian yang bernilai ekonomis cukup tinggi untuk menjaga ketahanan pangan (stabilitas harga) agar tidak terjadi inflasi.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi produsen beras nasional dengan total sumbangan produksi sebesar 17,76 persen dengan tiga kali musim tanam dalam setahun. Berdasarkan data hasil survei dari BPS (Badan Pusat Statistik)

Jawa Barat, pada tahun 2019 luas areal panen padi mencapai 1.578.840 hektar dengan hasil produksi padi 9.084.957, 22 ton gabah kering giling (GKG). Tahun berikutnya luas panen padi mengalami kenaikan sekitar 8.050 hektar yaitu mencapai 1.586.890 hektar. Kenaikan luas panen tidak selalu berbanding lurus dengan hasil produksi yang mengalami penurunan sebesar 0,75 persen atau setara dengan 68.180 ton.

Kota Tasikmalaya tidak dikategorikan sebagai sentra produksi padi di Jawa Barat. Djoni *et al.* (2016) menyatakan bahwa proporsi penduduk di Kota Tasikmalaya lebih dari 40 persen bermata pencaharian sebagai petani dan lahan pertanian di Kota Tasikmalaya sebagian besar merupakan lahan sawah, yaitu 5.993 hektar dari 12.519 keseluruhan lahan pertanian. Hal tersebut berarti usahatani padi menyerap cukup banyak tenaga kerja yang berarti usahatani padi menjadi salah satu sumber finansial masyarakat Kota Tasikmalaya

Tabel 1. Produksi Padi Sawah Kota Tasikmalaya Tahun 2014 – 2019

Tahun	Produksi (Ton)
2014	66.399
2015	65.827
2016	81.762
2017	67.603
2018	60.510
2019	63.924
Jumlah	406.025
Rata – rata	67.671

Sumber : Open Data Jawa Barat Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura 2020

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi sawah di Kota Tasikmalaya dari tahun 2014 – 2019 sebesar 60.670,83 ton, puncak produksi tertinggi dicapai pada tahun 2016 sebesar 81.762 ton. Jumlah hasil produksi yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun disebabkan berbagai faktor, diantaranya adalah keadaan yang diluar kendali berupa kegagalan panen akibat hama, keadaan iklim, dan curah hujan yang tidak stabil.

Pada tabel 2 di bawah menunjukkan Kecamatan Kawalu pada tahun 2019 menempati urutan pertama produksi padi di Tasikmalaya dengan hasil produksi mencapai 13.898 ton dan luas tanam 1.315 hektar. Data tersebut menunjukkan Kecamatan Kawalu merupakan sentra produksi padi di Kota Tasikmalaya. Selain

itu, Berdasarkan kebijakan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) yang diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 paragraf 7 pasal 49 ayat 2 dan terintegrasi dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2011 – 2023, Kecamatan Kawalu dijadikan sebagai salah satu dari empat kecamatan yang dijadikan lahan LP2B (Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan).

Tabel 2. Data Realisasi Padi Kota Tasikmalaya Berdasarkan Kecamatan 2019

n	Kecamatan	Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Kawalu	1.315	2.223	13.898	62,52
2	Tamansari	942	1.308	8.115	62,04
3	Cibeureum	1.047	1.287	8.083	62,80
4	Purbaratu	879	1.022	6.434	62,95
5	Tawang	100	153	956	62,46
6	Cihideung	85	117	732	62,52
7	Mangkubumi	1.061	1.791	11.404	63,67
8	Indihiang	706	941	5.947	63,19
9	Bungursari	939	1.536	9.488	61,77
10	Cipedes	522	474	2.985	62,97
	Total	7.596	10.852	68.042	62,70

Sumber : Open Data Kota Tasikmalaya Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan 2020

Secara teknik, karakteristik lahan sawah di Kota Tasikmalaya memenuhi syarat dan kriteria dari LP2B (Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan), yaitu bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012.

Tabel 3. Karakteristik Lahan Sawah di Kota Tasikmalaya

No	Uraian	Kondisi Eksisting	Ket*)
1	Sistem Pengairan	Irigasi tadah hujan	Terpenuhi
2	Jenis Tanah	Aluvial, latosol, podhsolik kuning	Sesuai
3	Kesuburan Lahan	Unsur hara mikro	Terpenuhi
4	Indeks Pertanaman	IP 2 – 3	PI = minimal 1
5	Kondisi Agrolimat	Tipe D3	Sesuai
6	Produktivitas	63 kwt	Syarat minimal 30 kwt

Sumber : Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kota Tasikmalaya 2015

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukayat *et. al.* (2021) petani termotivasi melakukan usahatani padi karena ada motivasi sosial berupa rasa aman memiliki bekal bahan makanan pokok untuk kehidupannya dan untuk mempertahankan eksistensi di lingkungan komunitasnya, usahatani padi yang

dilakukan bermotif keuntungan sebagai wujud dari motivasi ekonomi meskipun masih dalam tingkat subsisten untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Motivasi ekonomi yang masih dalam tingkat subsisten memberikan suatu gambaran bahwa usahatani padi dijalankan lebih besar atas dasar motif sosial, sehingga bisa saja dalam waktu yang panjang usahatani padi tidak memiliki laba yang layak untuk dipertahankan. Selain itu, sebagian besar petani di Kota Tasikmalaya memiliki penguasaan lahan yang cukup sempit sehingga sulit untuk mencapai skala ekonomis.

Petani sebagai pelaku usahatani akan berusaha mencari perpaduan dalam pemanfaatan sumberdaya yang mereka miliki agar mendatangkan keuntungan finansial dari usahatani yang dijelankannya (Soekartawi, 1995). Namun, keuntungan finansial pada usahatani milik keluarga pada negara berkembang tidak mudah untuk diperhitungkan, tidak sedikit petani yang mengalami kerugian akibat kurang teliti dalam memperhitungkan biaya yang dikeluarkan. Petani hampir tidak pernah menghitung curahan tenaga kerja diri dan keluarganya sebagai komponen biaya usahatani.

Selain curahan tenaga kerja, kegiatan usahatani memerlukan biaya - biaya dalam pengadaan faktor-faktor produksinya. Setiap biaya yang dikeluarkan oleh petani diharapkan akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari biaya produksi. Suatu usaha yang menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan belum tentu menjadi suatu indikator bahwa usaha tersebut telah bekerja secara efisien. Efisien atau tidaknya suatu usaha baru dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan modal yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut atau dengan kata lain dengan cara menghitung nilai rentabilitasnya. (Monika Karo, 2020).

Menurut Bambang Riyanto (2001), rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, pada umumnya rentabilitas dirumuskan sebagai laba dibagi dengan modal. Sustrisno (2003) menyatakan bahwa ROA (*Return On Assest*) adalah satu rasio dari profitabilitas, rasio ini sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh

perusahaan. Menurut Hery (2016), hasil pengembalian atas aset (*Return On Assest*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan aset dalam perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Berdasarkan pernyataan ketiga ahli di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat kesamaan tujuan dan rumus umum dari rentabilitas dan ROA (*Return On Assest*).

Harahap (2009) Menyatakan bahwa laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sedangkan menurut Suwardjono (2008) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya total yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi. Menurut Mulyadi (2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi laba diantaranya biaya, harga jual, dan volume penjualan.

Modal mengandung banyak arti tergantung pada penggunaannya. Modal dalam usahatani adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang baru, yaitu produk pertanian. Modal dalam usahatani yang kita kenal adalah tanah, bangunan, alat-alat pertanian, bahan pertanian yang tersedia seperti bibit, pupuk, obat-obatan, tanaman, ternak, dan ikan, piutang di bank, serta uang tunai. Secara umum, sumber modal usahatani berasal dari petani sendiri (*equity capital*) dan pinjaman (*credit*).

Jumlah modal yang dipakai dalam usahatani sering dipakai untuk mengukur skala usahatani. Modal dalam usahatani termasuk unsur pokok usahatani. Dalam usahatani padi sawah modal digunakan untuk memperoleh faktor-faktor produksi seperti lahan, benih, pupuk, obat hama, dan tenaga kerja. Selain mengetahui nilai rentabilitas dari suatu usahatani, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai rentabilitas usahatani. Untuk mengetahui apakah penggunaan modal untuk memperoleh faktor-faktor produksi seperti tanah (luas lahan), benih, pupuk, obat hama, dan tenaga kerja yang digunakan serta harga jual produk secara bersamaan berpengaruh secara nyata terhadap nilai rentabilitas, maka diperlukan analisis regresi linier berganda.

Kecamatan Kawalu dipilih sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa berdasarkan data Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan pada tahun 2019 Kecamatan Kawalu menempati urutan tertinggi produksi padi di Kota Tasikmalaya dan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 Kecamatan Kawalu merupakan salah satu dari empat kecamatan yang ditetapkan sebagai LP2B (Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan), serta berdasarkan hasil survey pendahuluan yang telah dilakukan di salah satu Kelurahan di Kecamatan Kawalu.

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Cibeuti, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian pangan khususnya lahan sawah menjadi lahan non pertanian seperti perumahan komersil, perumahan pribadi, maupun unit kegiatan usaha lain dilakukan oleh petani pemilik lahan dikarenakan usahatani dinilai kurang menguntungkan. Hasil survey pendahuluan ini didukung oleh pernyataan Suprianto (2019) dalam penelitian terdahulu yang menyatakan salah satu faktor ekonomis yang pendorong alih fungsi lahan di Kota Tasikmalaya adalah rendahnya nilai rentabilitas pada usaha padi sawah.

Hasil analisis finansial usahatani padi sawah menunjukkan *Revenue Cost Ratio* (R/C) lebih besar dari satu ($R/C > 1$); yaitu sebesar 1,23 untuk petani penyakap dan 1,51 untuk petani pemilik penggarap. Artinya pengelolaan usahatani dilihat dari rasio penerimaan dengan biaya adalah layak. Namun apabila dilihat secara nominal rata-rata pendapatan (laba) dari hasil pengelolaan usahatani padi tersebut kurang layak. Dalam penelitian tersebut tidak disebutkan berapa nilai rentabilitas maupun faktor – faktor yang mempengaruhi nilai rentabilitas padi sawah sehingga penelitian ini ditujukan untuk mengetahui nilai rentabilitas dan faktor-faktor yang berpengaruh pada nilai rentabilitas usahatani padi sawah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai rentabilitas dan faktor-faktor yang berpengaruh pada nilai rentabilitas usahatani padi sawah di Kelurahan Cibeuti, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini diarahkan pada analisis rentabilitas usahatani padi sawah dan analisis faktor-faktor yang berpengaruh pada nilai rentabilitas usahatani padi sawah di Kelurahan Cibeutu, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya.

Berikut uraian yang menjadi pokok permasalahan yang akan diteliti.

1. Berapa biaya, penerimaan, dan pendapatan yang dihasilkan usahatani padi sawah permusim tanam?
2. Berapa nilai rentabilitas usahatani padi sawah per musim tanam?
3. Faktor apa yang mempengaruhi rentabilitas usahatani padi sawah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, berikut tujuan penelitian yang akan dilakukan.

1. Menganalisis biaya, penerimaan, dan pendapatan yang dihasilkan usahatani padi sawah per musim tanam.
2. Menganalisis rentabilitas usahatani padi sawah per musim tanam.
3. Menganalisis faktor - faktor yang berpengaruh terhadap rentabilitas usahatani padi sawah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berikut kegunaan penelitian yang penulis harapkan.

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai analisis rentabilitas pada usahatani padi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya bagi masalah yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
2. Petani, dapat dijadikan sebagai referensi penambah informasi dalam menentukan keputusan yang akan diambil untuk meningkatkan skala usaha.
3. Bagi pemerintah khususnya lembaga terkait di tempat penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan usahatani di tempat penelitian.